

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah.

Aceh yang dahulu pernah menjadi sebuah negara yang tangguh di Dunia kini menjadi sebuah provinsi dalam wilayah Republik Indonesia. Aceh berkedudukan di ujung Barat Pulau Sumatra yang di batasi oleh Teluk Benggala di sebelah Utara, Samudra Hindia di sebelah Barat, Selat Malaka di sebelah Timur dan Sumatra Utara di sebelah Tenggara dan Selatan.

Aceh merupakan sebuah wilayah dengan jumlah penduduk sekitar 4 juta jiwa yang bersifat multi-etnik dan multi-kultural. Meskipun demikian, sebagian besar penduduk Aceh beragama Islam dan secara historis dikenal sebagai pemeluk Islam yang taat dan inklusif. (Ishak 2000: 3)

Tanah Aceh terletak di jalur lalu lintas dunia yang ramai sejak dahulu, sangat terbuka untuk menerima kedatangan berbagai unsur darah dari seluruh jagad, sehingga karenanya orang-orang Aceh, terutama pesisir, adalah campuran dari berbagai unsur.

Menurut sejarah, Aceh telah memberi untuk Republik. Bahkan awal pemberian Aceh, yakni kesediaan Aceh sebagai daerah modal, merupakan pemberian yang sangat menentukan sebagai kelangsungan dan eksistensi Indonesia.

Semangat separatisme sebagai rakyat Aceh, tampaknya terinspirasi oleh sosok Daud Beureueh. Ia merupakan cermin dari rakyat Aceh yang patriotik, mempunyai harga diri tinggi, dan selalu setia dengan agamanya. Teungku

Muhammad Daud Beureueh adalah ulama Aceh yang paling di segani di sepanjang abad ke-20. Pengaruhnya bahkan sampai ke luar serambi Mekkah. Ia merupakan sosok yang kompleks, patriotik sekaligus pemberontak, loyal terhadap negara tetapi lebih loyal terhadap agamanya. Lahir pada 15 september 1899, karir politik Daud Beureueh mulai bersinar ketika ia terpilih sebagai ketua Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada tahun 1939. Ia juga dikenal sebagai pendiri madrasah *Sa'ada Abadilah* di Sigli yang terkenal di Aceh.

Daud aktif memimpin umatnya berperang melawan penjajahan Belanda. Ketika Indonesia telah merdeka dan mencoba menahan masuknya pasukan asing, Ia ditunjuk Soekarno sebagai Gubernur Militer untuk wilayah Aceh. Majalah Indonesia Merdeka, dalam terbitannya pada 1 Oktober 1953, menulis bagaimana Beureueh mampu “menyihir” orang lewat ceramahnya berjam-jam yang biasa di lakukannya di masjid.

Daud Beureueh memiliki mimpi, Aceh akan menjadi Negara Islam yang besar dan jaya. “Kami mendambakan masa kekuasaan Sultan Iskandar Muda ketika Aceh menjadi Negara Islam” kata Beureueh, seperti dikutip Boyd R. Compton dalam bukunya, *Kemelut Demokrasi Liberal*. Pasca pembagian kekuasaan di masa kemerdekaan, pada akhirnya membuat hubungan pusat dan daerah tegang.

Pemberontakan Aceh berawal dari penolakan Daud Beureueh atas rencana Jakarta menggabungkan Aceh dengan Sumatra Utara ke dalam satu Provinsi. Karena tidak berhasil mencapai kesepakatan dengan Soekarno, tahun 1953 beliau

memproklamasikan Aceh sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia pimpinan S.M. Kartosoewirjo.

Reaksi pemberontakan ini menyebabkan pemerintah pusat meralat keputusannya dengan mengirim satu misi khusus yang dipimpin wakil perdana menteri untuk meredakan perlawanan “Sakit Hati” rakyat Aceh tersebut. Alhasil, Jakarta kemudian memberikan kembali status provinsi Aceh dengan penambahan otonomi kepada rakyat Aceh. Hal ini dituangkan melalui Undang-Undang no.24 Tahun 1965 tentang pembentukan Daerah Otonomi Provinsi Aceh dan perubahan peraturan pembentukan Provinsi Sumatera Utara. Undang-undang ini kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia No.1/Missi/tahun 1959 Tentang pemberian keistimewaan kepada provinsi Aceh dalam bidang keagamaan , peradatan, dan pendidikan. Namun, pada kenyataannya hal yang dikatakan istimewa tersebut tidak pernah terwujud karena lahirnya Undang-Undang No 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah.

Teungku Muhammad Daud Beureueh adalah Ulama besar yang menjadi simbol perlawanan terhadap kewenangan rezim. Namun, apa yang di perjuangkan Daud akhirnya tercapai di awal abad 21 ketika Nanggroe Aceh Darussalam memperoleh Otonomi Khusus.

Perjuangan dan pemikiran Teungku Daud Beureueh di Aceh menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk di kaji. Minimnya penulisan sejarah tentang Daud Beureueh serta konsep-konsep kenegaraan hasil dari buah pikir nya merupakan alasan lain mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Oleh karena

itu, dari pemaparan diatas, Peneliti mengangkat judul “**PEMIKIRAN TEUNGKU DAUD BEUREUEH TENTANG NEGARA DAN PEMERINTAHAN INDONESIA (1953-1962)**”

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Catatan Intelektual Daud Beureueh.
2. Catatan Perjuangan Daud Beureueh pada masa DI/TII
3. Pemikiran Teungku Daud Beureueh dalam memimpin pasukan DI/TII Aceh.
4. Pemikiran Teungku Daud Beureueh tentang Pendidikan
5. Pemberontakan Teungku Daud Beureueh terhadap Pemerintahan Pusat

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Sebagaimana uraian pada latar belakang masalah bahwa kajian tentang Pemikiran Teungku Daud Beureueh ini memiliki kajian yang relatif luas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuat pembatasan masalah agar dapat lebih terarah dan fokus. Maka peneliti memfokuskan pada Catatan Intelektual Teungku Daud Beureueh, pemikiran serta peranannya tentang konsep Negara dan Pemerintahan Indonesia pada masa DI/TII di Aceh tahun 1953-1962.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana catatan intelektual Teungku Daud Beureueh (1953 – 1962)?
2. Bagaimana pemikiran Teungku Daud Beureueh dalam memimpin pasukan DI/TII Aceh?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**


Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana catatan intelektual Teuku Daud Beureueh (1953 – 1962)
2. Untuk mengetahui pemikiran Teungku Daud Beureueh dalam memimpin pasukan DI/TII di Aceh (1953-1962).

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh sesudah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai Teungku Daud Beureueh serta peranannya dalam DI/TII.

- 
2. Untuk menambah pengetahuan atau informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum tentang sejarah DI/TII Aceh.
  3. Memperkaya informasi bagi masyarakat khususnya di Aceh untuk mengetahui Sejarah Teungku Daud Beureueh.
  4. Memperkaya informasi bagi akademisi UNIMED, khususnya jurusan Pendidikan Sejarah untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami mengenai Sejarah
  5. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
  6. Menambah daftar bacaan kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY